

Bimbingan Pembuatan Portofolio Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Aspek Menulis Di SMA Pertiwi 1 Padang

Zulfitriyani^{[1]*}, Yulia Sri Hartati^[2], Samsiarni^[3]

[1], [2], [3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: [1]*zulfitriyani@upgrisba.ac.id, [2]yuliasri@upgrisba.ac.id, [3]Samsiarni@upgrisba.ac.id

Received: 13.07.2023

Revised: 17.07.2023

Accepted: 19.07.2023

Abstrak

Strategi pembelajaran portofolio merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir dari *teacher centered* menuju *students centered*. Strategi ini merupakan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Strategi portofolio dapat menjadi program pendekatan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarsesama, antarsekolah, dan antaranggota masyarakat. Hasil portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA 1 Pertiwi, Padang. Kegiatan ini perlu untuk dilaksanakan pengabdian lanjutan dari pelatihan pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk para guru karena melalui kegiatan semacam ini wawasan dan pemahaman para guru akan bertambah. Seiring dengan tuntutan profesionalisme guru, maka guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, para guru juga mendapatkan informasi-informasi baru terkait dengan dunia pendidikan.

Kata kunci: pembuatan portofolio, pembelajaran bahasa Indonesia, aspek menulis

Abstract

A portfolio learning strategy is a form of changing the mindset from teacher-centered to student-centered. This strategy is a learning innovation designed to help students understand theory in depth through practical-empirical learning experiences. A portfolio strategy can be an approach program that encourages competence, responsibility, and student participation, learns to assess and influence public policies, and dares to participate in activities between peers, between schools, and between members of the community. The results of the portfolio for the process of learning Indonesian in the writing aspect can be used in the learning process, especially in the Indonesian language subject at SMA 1 Pertiwi, Padang. This activity needs to be carried out as a follow-up service to training on developing Indonesian learning strategies for teachers because through this kind of activity teachers' insight and understanding will increase. Along with the demands of teacher professionalism, teachers must always improve their ability to manage learning. In addition, teachers also get new information related to the world of education.

Keyword: portfolio creation, learning Indonesian Language, aspect of writing



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa pembelajaran ditandai oleh terjadinya hubungan substantif aspek-aspek konsep dan informasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik dapat menciptakan makna-makna melalui pengintegrasian atau pengaitan diri dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya serta menemukan dan mengkomunikasikannya dengan persoalan atau permasalahan dalam kehidupannya. Dengan demikian peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila sesuatu yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami dan terjadi di sekelilingnya.

Proses pembelajaran seharusnya tidak lagi menjadi wahana mengajar (*teaching*) tetapi lebih diarahkan sebagai wahana belajar (*learning*), karena pembelajaran di sekolah merupakan proses pendewasaan seseorang. Pembelajaran (*learning*) harus lebih menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan peserta didik ketika guru mampu mengembangkan pola pikir dan mengubah sikap serta perilaku peserta didik. Guru tidak hanya mengajar untuk mencapai hasil ujian tertentu, tetapi mengembangkan peserta didik secara utuh, disiplin, jujur, sesuai norma-norma masyarakat. Di samping itu, guru juga tidak hanya mengajar untuk menghadapi ujian akhir saja, tidak hanya sebagai tutor saja, tetapi juga sebagai fasilitator.

Pembelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreatifitas dan daya inovatif peserta didik, dengan cara mendorong peserta didik agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik. Artinya, peserta didik diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas melalui pengembangan daya inovatif dan kreatifitasnya. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung membelenggu kreatifitas dan daya inovatif peserta didik. Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran tidak muncul. Sebagai akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Proses pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien, sedangkan guru sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan menyebabkan praktek pembelajaran menjauhkan dari kehidupan riil yang ada di luar sekolah. Pengetahuan yang didapatkan peserta didik kurang relevan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berajalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau test, dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan (Zamroni, 2000:36).

Selama ini praktik-praktik pembelajaran di sekolah hanyalah memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir secara kritis dan kreatif, akibatnya hasil pendidikan kurang mempunyai makna. Proses pembelajaran cenderung mengabaikan gagasan dan kurang mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Model pembelajaran yang dikembangkan di kelas lebih diwarnai oleh pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran konvensional, seperti ceramah sehingga kurang merangsang peserta didik terlibat secara aktif dan mengeluarkan ide-ide dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru lebih menonjol daripada mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan lebih didasarkan pada kebutuhan formal administratif daripada kebutuhan riil mahasiswa. Sebagai salah satu akibatnya, dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya belajar berpikir kritis dan belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri peserta didik. Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada

suksesnya peserta didik mengorganisasikan pengalamannya dan mengembangkan kemampuan berpikir, bukan pada kebenaran peserta didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran. Salah satu prinsip tersebut adalah partisipasi aktif mahasiswa (*students active participation*). Dalam proses pembelajaran jika siswa aktif berpartisipasi dan interaktif, hasil belajar akan meningkat. Aktifitas siswa meliputi aktifitas mental dan aktifitas fisik. Aktifitas mental dapat dilihat dari gejala perilaku seperti memikirkan jawaban, merenungkan, membayangkan, merasakan, dan sebagainya. Sementara aktifitas fisik dapat dilihat dari perilaku melakukan latihan, menjawab pertanyaan, mengarang, menulis, mengerjakan tugas, dan sebagainya (Gafur, 2003).

Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu dirubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, para siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), dan bahkan dituntut sampai pada *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh), dan *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) adalah strategi pembelajaran portofolio. Strategi ini mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran dimaksud adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (*reactive teaching*). Di samping itu, strategi pembelajaran portofolio juga menjadikan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, seperti telah dikemukakan di atas, sebagai landasan strategi pembelajaran (Budimansyah, 2002).

Portofolio merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Penerapan strategi portofolio dalam pembelajaran diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kompetensi metodologis seorang guru, artinya kualitas pembelajaran yang rendah akan sangat terkait dengan rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas. Terkadang guru menguasai konsep tetapi kesulitan untuk menemukan cara yang sesuai untuk mengajarkan atau menjelaskan konsep tersebut. Guru mengajar tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konsep atau materi pelajaran. Guru mempunyai kewajiban untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Strategi pembelajaran portofolio merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir dari *teacher centered* menuju *students centered*. Strategi ini merupakan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Strategi portofolio dapat menjadi program pendekatan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar sesama, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa para guru Pendidikan Bahasa Indonesia belum banyak mempraktekkan berbagai alternatif strategi pembelajaran. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah. Padahal strategi ceramah kalau diterapkan pada semua pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa, proses pembelajaran menjadi kurang menarik. Guru sudah seharusnya mencoba menerapkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang baru. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis portofolio merupakan salah satu strategi yang baru dan belum banyak dipahami oleh para guru, terutama para guru Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya SMA

Pertiwi 1 Padang. Oleh karena itu perlu diadakan bimbingan teknis pembuatan fotofolio untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis.

METODE

Berdasarkan masalah mitra, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan bimbingan teknis pembuatan portofolio untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis. Pelatihan diadakan selama empat kali pertemuan dalam jangka waktu empat minggu untuk satu mitra, yaitu 4 kelompok guru bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melatih guru mampu membuat portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis.

Jika guru sudah mampu memahami cara membuat portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis, diharapkan proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan guru dapat mengusulkan kenaikan jabatan fungsional. Sebelum pelatihan diadakan, tim dosen membuat portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis yang akan digunakan sebagai panduan oleh guru-guru yang ada di SMA Pertiwi 1, Padang dalam mengikuti proses pelatihan. Guru menyelesaikan Portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dalam rentang waktu satu bulan dan akan ditagih oleh tim dosen. Selanjutnya, portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis yang sudah dibuat akan dibimbing secara berkala oleh tim dosen selama tiga kali pertemuan dalam jangka waktu tiga bulan sampai Portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis tersebut selesai. Hasil Portofolio untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Untuk perolehan nilai saintifik, maka diperlukan instrumen

1. Instrumen penilaian kelengkapan isi
Instrumen untuk mengecek kelengkapan isi portofolio, yaitu jumlah tugas yang telah diberikan dan yang berhasil dikerjakan siswa pada periode waktu yang telah ditetapkan. Misalnya untuk Kompetensi Dasar 1 dan 2, portofolio yang diinginkan ada empat macam. Guru membuat instrumen penilaian, yaitu membuat kriteria untuk menentukan skor. Jika isi portofolio siswa lengkap, skornya 3 dalam hal kelengkapan isi portofolionya. Jika salah satu komponen tidak ada ia memperoleh skor 2, dan seterusnya dimana skor terendah
2. Instrumen penilaian kualitas isi portofolio
Instrumen penilaian kualitas isi portofolio yang pada intinya ialah bagaimana siswa menguasai isi dari portofolio yang dibuatnya dan bagaimana ia menatanya. Setiap komponen penilaian isi portofolio dapat dibuat kriteria Baik, Sedang dan Kurang. Untuk menilai kemampuan siswa menguasai portofolio dapat dilakukan melalui dialog portofolio dan melalui penilaian diri. Jika siswa mampu menjelaskan dan menilai diri dengan baik setiap isi portofolionya ia memperoleh skor 3, sedang 2, dan kurang 1.
3. Instrumen penilaian usaha siswa
Usaha siswa dalam menyusun portofolionya patut dinilai. Kemampuan siswa di kelas beragam, ada yang sangat tinggi, sedang dan kurang. Anak yang berkemampuan kurang mungkin tidak mampu menghasilkan portofolio sebaik anak yang berkemampuan tinggi. Oleh karena itu, penilaian portofolio juga dilakukan dengan memperhatikan kemampuan tiap siswa dari segi usahanya. Jika siswa telah berusaha secara maksimal dalam batas kemampuannya, siswa berhak memperoleh nilai usaha yang baik. Usaha tersebut antara lain dilihat dari kemampuannya untuk melengkapi, memperbaiki dan mengganti portofolionya dengan cara belajar lebih giat lagi.

Berikut contoh format penilaian usaha siswa menyempurnakan portofolionya. Jika indikator usaha muncul siswa memperoleh skor 1, jika tidak 0. Jumlah total skor yang diperoleh siswa sebagai total skor.

Instrumen penilaian usaha siswa

Usaha siswa dalam menyusun portofolio Skor

- a. Berusaha melengkapi isi portofolionya dengan sungguh-sungguh 1
- b. Berusaha memperbaiki isi portofolionya dengan bekerja ekstra 1
- c. Berusaha mengganti isi portofolionya dengan yang lebih baik 1

Total Skor 3

4. Instrumen penilaian kompetensi

Dengan mempertimbangkan isi portofolio, dialog guru-siswa, dan penilaian diri siswa terhadap isi portofolionya, berilah nilai perkembangan KD misalnya sangat baik, baik, cukup dan kurang. Jika hasilnya sangat baik, berilah skor 4, baik 3, cukup 2, dan kurang 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bimbingan teknis pembuatan portofolio untuk digunakan dalam proses pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan para guru bahasa Indonesia tentang pembuatan portofolio secara umum.
2. Bertambahnya pemahaman para guru bahasa Indonesia tentang prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio.
3. Meningkatnya pemahaman para guru bahasa Indonesia tentang langkah-langkah pembuatan portofolio dalam proses pembelajaran.

Melalui bimbingan teknis pembuatan portofolio dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis yang diperuntukkan bagi guru-guru SMA Pertiwi 1 Padang ditemukan bahwa dengan ceramah mengenai pengembangan langkah-langkah strategi pembelajaran portofolio ada banyak hal yang belum dimengerti dan dipahami oleh para guru. Hal-hal yang tidak dimengerti oleh para guru ini tercermin dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan seputar tentang kebingungan para guru dalam mengembangkan setiap langkah dalam pembelajaran portofolio dan identifikasi permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian kelas. Kebingungan yang dapat ditemukan yang tersirat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan meliputi: identifikasi permasalahan kebijakan publik yang akan dijadikan kajian kelas, pengembangan langkah-langkah pembuatan portofolio, tugas dari masing-masing kelompok portofolio, pemanfaatan waktu dan biaya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis portofolio di sekolah yang terbatas.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam rangka mengembangkan langkah-langkah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio tersebut kemudian ditanggapi oleh pembicara dengan berbagai penjelasan. Permasalahan yang terkait dengan identifikasi permasalahan kebijakan publik yang akan dijadikan kajian kelas kemudian dijelaskan bahwa sebaiknya permasalahan kebijakan publik yang dikembangkan oleh guru bukanlah permasalahan kebijakan publik yang terlalu umum. Kebijakan publik yang dijadikan bahan kajian kelas sebaiknya permasalahan yang dikembangkan dari Standar Kompetensi ataupun Kompetensi Dasar yang ada dalam Standar Isi. Berangkat dari standar isi kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang muncul di masyarakat, karena sebenarnya banyak sekali permasalahan kebijakan publik yang ada di sekitar masyarakat.

Terkait dengan permasalahan tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing kelompok pengembang portofolio dapat dijelaskan bahwa masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda. Kelompok satu bertugas menjelaskan masalah kebijakan publik yang akan dikaji, kelompok dua bertugas memilih kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah, kelompok tiga bertugas mengembangkan kebijakan publik, dan kelompok empat bertugas mengembangkan rencana tindakan supaya pemerintah bersedia menerima kebijakan kelas. Setiap kelompok sudah memiliki tugas yang jelas, sehingga dalam prakteknya tidak terjadi saling tumpang tindih tugas. Tetapi perlu diperhatikan bahwa meskipun tugas kelompok berikutnya sangat terkait atau tergantung kelompok sebelumnya, bukan berarti bahwa kelompok dua, tiga, dan empat tidak bekerja sebelum kelompok satu menemukan masalah. Kelompok lain juga membantu tugas yang harus dikerjakan kelompok satu, sehingga terjalin kerjasama yang baik antar kelompok.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para guru adalah persoalan yang terkait dengan waktu dan biaya. Memang disadari bahwa praktek pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio tidak dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan saja, melainkan harus beberapa kali pertemuan. Namun demikian guru harus dapat mengatur waktu agar strategi pembelajaran ini dapat dipraktikkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis. Selain permasalahan waktu, permasalahan lain yang sering ditemui oleh para guru adalah permasalahan biaya. Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Persoalan biaya ini dapat diselesaikan misalnya dengan meminta bantuan kepada sekolah melalui kepala sekolah atau memanfaatkan bahan yang ada di sekolah yang masih memungkinkan dapat digunakan untuk praktek pembelajaran portofolio. Meskipun persoalan waktu dan biaya ini menjadi permasalahan tersendiri yang seringkali dihadapi oleh para guru di lapangan, tetapi tidak boleh menyurutkan niat para guru untuk mengembangkan dan melaksanakan praktek pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio. Penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio ini diyakini akan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran.

Setelah penyajian materi melalui ceramah dan diskusi selesai, pada pertemuan berikutnya dilaksanakan praktek langsung pembuatan potrofolio yang akan digunakan dalam poses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan *show case* (gelar kasus) terkait dengan permasalahan kebijakan publik yang dikaji. Presentasi hasil pengembangan kebijakan yang dibuat oleh para guru sangat menarik dan cukup bagus. Selain panel tayangan yang dibuat dengan menggunakan *styrofoam*, para guru juga mengumpulkan hasil penelitian terkait dengan permasalahan kebijakan publik yang dikaji dalam dokumen portofolio. Bagian dokumen portofolio ini merupakan bagian pendukung panel tayangan yang dipresentasikan. Presentasi portofoli dapat berjalan dengan lancar dan guru sangat antusias mengikuti kegiatan presentasi portofolio.

Setelah kegiatan presentasi portofolio selesai, kemudian dilakukan kegiatan refleksi terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh para guru. Melalui kegiatan bimbingan teknis pembuatan portofolio, para guru berpendapat bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan sangat berarti dan bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme guru. Sebagai guru profesional dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya termasuk kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Oleh karena kegiatan pelatihan seperti ini sangat memberi manfaat bagi para guru, maka para guru berharap agar sering diadakan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan profesionalisme guru.

Melalui forum bimbingan teknis ini juga dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi para guru, karena tidak ada forum lain yang dapat mengumpulkan para guru kecuali *Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Terbentuknya jalinan silaturahmi ini juga akan mempermudah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui oleh para guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka, terutama terkait dengan penguasaan dan pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

Asesmen portofolio adalah mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengkonstruksi dan merefleksikan suatu pekerjaan/tugas/karya dengan mengoleksi atau mengumpulkan bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dikonstruksi oleh siswa sehingga hasil konstruksi dapat dinilai dan dikomentari guru.

Asesmen portofolio merupakan pengajaran praktik dan mempunyai beberapa standar perencanaan yang kuat, yakni mendorong adanya interaksi antar lingkungan terkait seperti interaksi antar siswa, guru dan masyarakat yang saling melengkapi serta menggambarkan belajar siswa secara mandalam, yang pada akhirnya dapat membantu siswa menjadi sadar untuk meningkatkan dirinya sebagai pembaca dan penulis yang baik.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Portofolio sebenarnya diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective. Sebagai suatu wujud benda fisik itu adalah bundle, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundle. Sebagai suatu proses social pedagogis, portofolio adalah collection of learning experience yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif). Adapun sebagai adjective, pada umumnya disandingkan dengan konsep pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio (portofolio based learning) dan dapat disandingkan dengan konsep penilaian yang dikenal dengan istilah penilaian berbasis potrofolio (portofolio based assessment).

Jika seorang guru ingin mengadopsi asesmen portofolio dalam kegiatan pembelajaran di kelas maka guru hendaknya membuat pengumpulan dan asesmen berkelanjutan terhadap pekerjaan siswa sebagai fokus sentral kegiatan pembelajarannya.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan asesmen portofolio, siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan paling sedikit dua kali. Artinya jika dalam pengerjaan awalnya terdapat kesalahan, maka siswa diberi kesempatan untuk membuat revisi tugas tersebut. Seorang telah mengerjakan tugas yang sama beberapa kali akan mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya cenderung menjadi lebih baik, sejalan dengan perbaikan yang dilakukannya.

Hal ini akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa bahwa dia mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan portofolio merupakan suatu cara agar dalam diri siswa tumbuh kepercayaan diri bahwa dia mampu mengerjakan tugas. Dengan tumbuhnya kepercayaan diri pada diri siswa diharapkan dapat memotivasinya untuk mencari pengetahuan dan pemahaman sendiri serta berkreasi dan terbuka ide-ide baru yang mereka lakukan dalam kegiatan pembelajarannya. Pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan asesmen portofolio ini, siswa diminta untuk menyelesaikan sejumlah tugas-tugas, baik yang dilaksanakan di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, maupun tugas yang dikerjakan di rumah.

Pemberian tugas kepada siswa seharusnya disertai dengan umpan balik, sebab dengan umpan balik tersebut siswa dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam mengerjakan tugas itu. Tugas tanpa umpan balik tidak memberikan hasil yang optimal. Umpan balik itu harus jelas, harus segera dan sering diberikan. Umpan balik yang demikian akan menjadi insentif bagi siswa dalam belajar.

Menggunakan asesmen portofolio pada kegiatan pembelajaran pemeriksaan dan pemberian umpan balik terhadap pekerjaan siswa harus dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Artinya setiap kali siswa selesai mengerjakan tugas dan mengumpulkannya (baik tugas yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun tugas yang diselesaikan di rumah), guru harus segera memeriksa dan memberikan komentar yang bersifat sebagai umpan balik yang diperlukan. Kemudian hasil pekerjaan siswa yang telah diperiksa dikembalikan disertai dengan tugas agar siswa merivisi kembali tugas

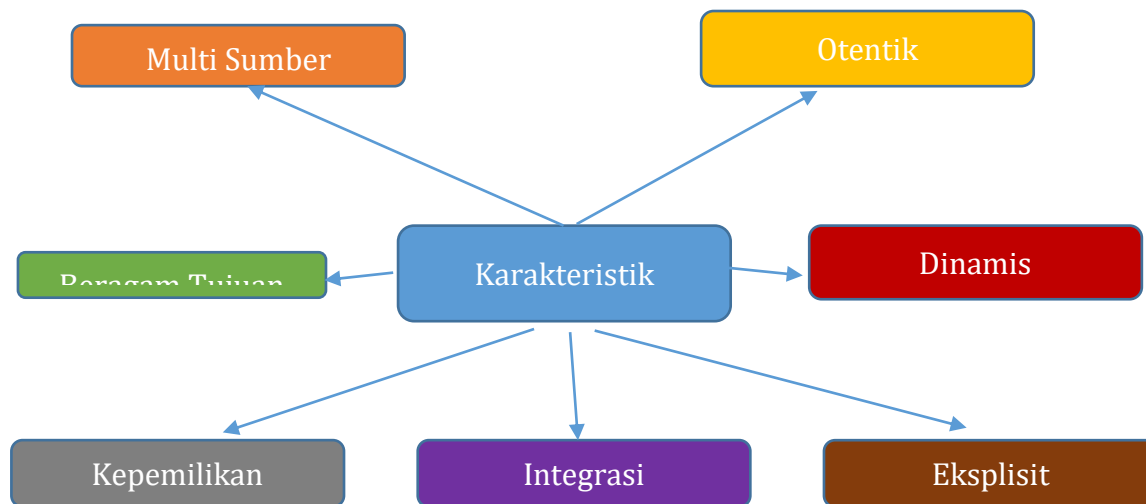
tersebut. Jika dalam pengerjaannya terdapat kesalahan. Siswa kemudian menempatkan hasil pekerjaan awal dan juga revisi tugas tersebut ke dalam portofolio yang dibuatnya. Hasil-hasil pekerjaan itu dikumpulkan dan selalu dijaga, sehingga guru dan juga siswa dapat melihat perbedaan yang terjadi dari pengerjaan tugas tersebut.

Portofolio-portofolio reguler yang dimiliki siswa tidak hanya menggambarkan hasil akhir yang merupakan hasil terbaik, tetapi juga menunjukkan bagaimana hasil itu di peroleh. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memeriksa serta memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa, maka secara garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini di bagi menjadi tahapan yaitu: (1) Kegiatan awal (2) Kegiatan inti pokok dan (3) Kegiatan akhir.

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan penilaian, khususnya penilaian yang dilakukan secara internal. Penilaian internal sering juga disebut penilaian diri, dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan menilai hasil program-program yang telah dilaksanakan.

Sebagian besar pendukung asesmen portofolio yakin bahwa hasil nyata untuk pendekatan penilaian ini terletak pada individu/guru kelas, sebab hubungan antara kegiatan pembelajaran dan penilaian akan diperkuat sebagai konsekuensi dari akumulasi berkelanjutan hasil para siswa di dalam portofolio mereka. Idealnya guru-guru yang mengadopsi portofolio di dalam kelas, mereka akan membuat pengumpulan berkelanjutan dan penilaian atas pekerjaan para siswa sebagai fokus sentral program pengajaran, dengan demikian sebaiknya portofolio digunakan secara terus menerus bukan hanya dilaksanakan pada akhir periode atau pada waktu-waktu tertentu. Portofolio merupakan kegiatan yang mengikutsertakan siswa secara aktif dalam mengumpulkan pekerjaan (dokumen-dokumen) mereka untuk menyakinkan supervisor, guru dan orang tua siswa, bahwa sesuatu yang baik telah berlangsung di dalam kelas.

Barton dan Collin (1997) mengemukakan beberapa karakter esensial dalam pengembangan portofolio yaitu multisumber, otentik dinamis, integrasi, kepemilikan, dan beragam tujuan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagan gambar 1 bawah ini.



Gambar 1. Karakteristik Penilaian Portofolio

Tugas berdiskusi baik dilakukan para siswa di sekolah menengah atas kelas tinggi. Para siswa tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis dan mempertahankan

gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Di bawah ini contoh Format penilaian berdiskusi.

SKALA PENILAIAN DISKUSI Kelompok : Anggota : Komponen yang dinilai Skala Penilaian Bobot Skor 5 4 3 2 1 1

- Kemerataan kesempatan bicara 2.
- Kejelasan bahasa paparan 3.
- Kebakuan bahasa paparan 4.
- Kemampuan menghasilkan ide-ide baru 5.
- Kemampuan menghasilkan kesimpulan 6.
- Kesempatan dan penghargaan satu dengan lainnya 7.
- Ketertiban tingkah laku 8.

Keterkendalian proses

1. Penilaian Kemampuan Membaca

Jenis membaca yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca (KEM) menurut Ahmad Slamet H. (1997) adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan perosentase skor yang diperoleh. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya menyangkut huruf dan ejaan. Pada hakikatnya huruf atau tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali, bahwa lambang tulis itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula. Tes membaca harus menyangkut kelancaran dan pemahaman sistem lambang bunyi dan pemahaman apa yang dibaca. Artinya, menilai membaca harus menyangkut proses membaca dan pemahaman. Penilaian yang berfokus pada proses (pada waktu siswa membaca) menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkah laku dalam membaca, misalnya : a) membaca kata demi kata, b) membaca cepat tanpa memperhatikan tanda baca, c) membaca menggunakan telunjuk, d) mengulang kata, frasa, atau baris, e) menggerakkan kepala waktu membaca, f) bergumam dalam membaca, g) menghindari yang dianggap sulit, h) tidak dapat duduk dengan tenang waktu membaca, i) menggunakan suara yang terlalu pelan waktu membaca nyaring, dsb
- b. Kesulitan menganalisis kata, misalnya : a) kata dan kebalikannya, b) huruf dan kebalikannya, c) sulit mengucapkan kata, d) salah mengucapkan huruf, e) sulit membedakan vokal, f) sulit mengingat kata, dan g) sulit membaca klaster.
- c. Kesulitan pemahaman, dapat berupa : a) tidak dapat mengingat detail isi, b) tidak dapat mengurutkan isi bacaan, c) tidak dapat meramalkan akhir bacaan, d) sulit menceritakan kembali, e) sulit menyimpulkan yang dibacanya, e) sulit mengidentifikasi ide pokok, f) tidak dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kata atau ide yang ada dalam teks, dan sulit mengikuti petunjuk dalam membaca.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu berdasarkan tiga hal yang dinilai berdasarkan proses pada siswa

Aktivitas proses dalam membaca tersebut dapat disusun dalam bentuk format untuk memudahkan penilaiannya. Membaca nyaring berkaitan dengan kecepatan dan keakuratan siswa dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara : guru memilih bacaan dari buku teks yang telah ada. Panjang teks bacaan sesuai dengan kondisi siswa. Untuk kelas tinggi sekitar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara siswa disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca.

Penafsiran hasil dilakukan dengan cara: jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata.

Kesalahan atau anak yang berkesulitan membaca nyaring menurut Abdurrahman, 1999) dapat dilihat dalam perilaku sebagai berikut: 1) menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, 2) menuluri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, 3) menggerakkan kepala bukan matanya, 4) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata atau letaknya aneh, 5) membaca tanpa ekspresi, dan 6) Lafal, intonasi terdengar datar.

SKALA PENILAIAN MEMBACA NYARING

Kegiatan : Membaca nyaring (20-25 baris)

Terdiri dari : tanggal, No. Nama Siswa

Aspek yang dinilai Nilai Membaca 1 2 3 4 5 1. 2. Dst.

Kriteria yang digunakan penafsiran:

Benar 95% ke atas termasuk kategori 1 yaitu level lancar Benar, 85%-95% termasuk kategori (2) level cukup benar, kategori (3) kurang dari 85% termasuk kategori level frustasi termasuk kategori (4). Tes membaca pemahaman, mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh makna dari barang cetak. Komponen memahami isi bacaan ini terdiri atas pemahaman literal (mengetahui dan mengingat) , pemahaman inferensial, pemahaman evaluatif, dan pemahaman apresiatif (Rofidun, 2003). Penyusunan tes pemahaman dapat dilakukan dengan membaca teks. Sediakan pertanyaan bacaan 5-10 buah pertanyaan. Pertanyaan dapat mengacu pada pertanyaan literal, inferensial, evaluatif maupun pada apresiasi. Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman ialah teknik klos. Teknik klos disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dari suatu teks. Siswa harus mengisi bagian yang dikosongkan tersebut. Ada dua tes klos, yaitu tes klos yang disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dalam bacaan dengan menggunakan kelipatan tertentu, misalnya kata ke-n. Kelipatan sekitar 5 sampai 15. Semakin kecil kelipatan yang digunakan, semakin sulit tes itu. Jika $n = 5$, maka setiap kata yang kelima dihilangkan. Tidak jadi masalah kata apa saja yang dihilangkan. Teknik klos yang lain ialah teknik klos yang menghilangkan kata tertentu, misalnya kata benda, kata kerja, kata tugas, kata sifat atau gabungan dari beberapa kata tersebut. Jenis klos ini untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa pada jenis kata tertentu. Prosedur penyekoran tes klos dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketepatan kata dan ketepatan konteks. Ketepatan kata merupakan teknik penyekoran yang didasarkan pada kata-kata yang dihilangkan. Jika jawaban siswa tidak cocok dengan kunci jawaban dianggap salah. Teknik ini penyekorrannya sangat sederhana. Kriteria penafsiran hasil dari jawaban betul dibagi jawaban ideal kali seratus. Penafsirannya bila benar 58% ke atas termasuk kategori level lancar. Bila benar 44%-57% termasuk level cukup, bila benar kurang dari 43% termasuk kategori level frustasi.

2. Penilaian Kemampuan Menulis

Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat. Tetapi, tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan diuji cara menulis sebagai kemampuan yang komplit dan padu. Untuk menilai kemampuan menulis yang paling langsung tentulah dengan menyuruh siswa menulis, dalam arti kata bahwa kepada mereka diberikan tugas

menulis sebuah karangan. Unsur-unsur yang menjadi bahan penilaian pengajaran menulis adalah sebagaimana yang ditulis oleh Suhendar, dkk (1997) sebagai berikut. (1) Isu karangan, merupakan gagasan atau ide pengarang yang dituangkan dalam keseluruhan karangan. Biasanya gagasan ini disebut juga topik atau tema. Yang menjadi penilaian adalah sejauh mana topik atau tema merupakan bahan permasalahan yang menarik. (2) Bentuk karangan, berupa surat, laporan, iklan, pengumuman, petunjuk, dan lain-lain. (3) Ejaan, merupakan perangkat sistem yang mengatur mekanisme pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Ketepatan ejaan meliputi (a) cara penulisan huruf, (b) cara penulisan kata, (c) cara penulisan unsur serapan, (d) pemakaian tanda baca. (5) Selain unsur yang sudah dijelaskan biasanya di sekolah ditambah satu unsur yang umum, yaitu kerapian tulisan. Hal ini penting karena siswa sering menulis dengan keadaan kurang bersih, sering dihapus atau keretas tidak bersih. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajaran bahasa. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Penilaian perkembangan kemampuan menulis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik berikut.

1) Tugas menyusun Alinea: Tes Objektif

Walaupun tes kemampuan menulis yang lebih ideal itu adalah menyuruh siswa untuk menulis secara esai, hal itu tidak berarti bentuk objektif tidak dapat dilakukan. Tes bentuk objektif bahkan lebih memiliki sifat kepercayaan. Hal yang lebih esensial adalah tuntutan terhadap siswa untuk mempertimbangkan unsur bahasa (linguistik) dan isi (ekstralinguistik). Tes kemampuan menulis bentuk objektif mampu menuntut siswa mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan adalah tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang runtut.

2) Menulis Berdasarkan Rangsangan Visual

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis baik diberikan kepada siswa di sekolah dasar pada tahap awal, tetapi mereka telah mampu menghasilkan bahasa walau masih sederhana. Kompleksitas gambar dapat bervariasi tergantung kemampuan berbahasa pelajar. (Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita) Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman. Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama! Di bawah ini contoh format untuk menulis (tentu saja kalau akan digunakan tidak harus seluruh aspek digunakan satu kali, dapat dipilih yang sesuai dengan indikator yang diperlukan).

KESIMPULAN

Simpulan dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SMA Pertiwi 1 Padang ini adalah bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis pembuatan portofolio untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis di SMA Pertiwi 1 Padang selama ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab. Ketika melalui pembuatan portofolio, terbukti efektif karena materi yang disampaikan dapat diserap secara baik oleh para

guru. Selain itu, para guru memiliki pengalaman langsung untuk mempraktikkan strategi pembelajaran portofolio.

Pengembangan langkah-langkah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan 3 (tiga) kali pertemuan, masing-masing pertemuan 8 jam. Pada pertemuan pertama disampaikan mengenai konsep dasar dan prinsip-prinsip strategi pembelajaran berbasis portofolio. Pertemuan kedua membahas mengenai identifikasi masalah dan pengembangan panel portofolio. Pertemuan ketiga melaksanakan gelar kasus (*show case*) portofolio. Kegiatan praktek pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio ini diakhiri dengan melakukan refleksi. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat untuk para guru. c. Melalui praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis portofolio para guru termotivasi untuk mengembangkan dan menerapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah strategi tersebut sebagai alternatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2003). *Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan disain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar*. Cakrawala Pendidikan, ISSN.0216-1370.
- Abdurrahman, A. (2013). *Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Dialek Betawi terhadap Bahasa Minangkabau di Kalangan Remaja Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Arifin, Zainal. (2010). *Kerangka Pedoman Penilaian Portofolio*. Bandung: UPI Bandung.
- Arnie Fajar. (2003). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurahman, A. (2020). Teachers Perception Of Character Education Integration In Learning Language. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- _____. (2003). Evaluasi implementasi hasil penataran pembelajaran portofolio Bahasa Indonesia (*civic*) guru PPKn SLTP di Propinsi DIY. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, ISSN. 0854-7599.
- Dasim Budimansyah. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Khoiriya, R. M., & Wardani, I. S. (2017). Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 155-174.
- Mahardika, B. (2018). *Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 33-46.

- Magdalena, I., Kusumawati, N. I., Putri, R. H., & Fazriandina, A. (2021). *Penerapan Penilaian Berbasis Kelas Dan Portofolio Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 Sdn Selapajang Jaya 2. PANDAWA*, 3(2), 234-243.
- Parmika, D. M., Suarni, N. K., & Parmiti, D. P. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Penilaian Portofolio terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 1(3), 129-136.
- Rofi'uddin, A. (2003). *Rancangan penelitian pengajaran bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suhendar, B., & Syakir, S. (2022). *Penggunaan Aplikasi Smartphone Untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, Klender Jakarta Timur. Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(3), 242-245.
- Wahyudi, W. (2012). *Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.